



Eduslamic: Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan

Vol. 4 No.1 Maret-Agustus 2026

E-ISSN: 2988-6686

Implementasi Psikoedukasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran pada Siswa Broken Home di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nafis Teluk Mengkudu

Muti Husnul Khotimah,

Rizky Arafani Nurhikmah Marpaung, Rizka Harfiani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: khotimahmutihusnul@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of broken homes can affect the psychological development and learning processes of elementary school students, leading to low motivation to learn, difficulty managing emotions, lack of self-confidence, and obstacles in social interaction. These conditions call for the active role of teachers particularly Islamic Religious Education (PAI) teachers in providing guidance through a psychoeducational approach. This study aims to describe the implementation of psychoeducation by PAI teachers in teaching students from broken homes and to identify the obstacles faced at SD IT An-Nafis Teluk Mengkudu. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that psychoeducation was implemented through interpersonal communication, motivational support, fostering religious practices, emotional support, showing Islamic videos, sharing activities, and collaboration with homeroom teachers and parents. This implementation had a positive impact on students' emotional development, learning motivation, and social skills. However, its implementation still faces obstacles in the form of students' unstable emotional states, time constraints, a lack of family support, and teachers' limited competencies in the field of psychology.

Keywords: *Broken Home, Islamic Education Teacher, Psychoeducation*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/jed.v4i1.689

Pendahuluan

Broken home merupakan salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam realita kehidupan sosial dan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akibat perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, maupun kehilangan salah satu orang tua menyebabkan anak kehilangan kasih sayang, rasa aman, dan dukungan emosional yang dibutuhkan pada masa pertumbuhan. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi psikologis anak, tetapi juga mempengaruhi perilaku sosial, rendahnya kepercayaan diri, berkurangnya konsentrasi, dan motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Musta'in Yahya menunjukkan bahwa latar belakang keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar dan perilaku siswa di sekolah. Anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga berisiko mengalami penurunan konsentrasi, rendahnya minat belajar, serta munculnya perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya perhatian khusus dari pihak sekolah, khususnya guru, dalam memberikan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis siswa (Musta'in et al., 2025).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran guru menjadi sangat penting sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan mendampingi siswa. Guru dituntut memiliki sensitivitas terhadap kondisi psikologis peserta didik serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan suportif. Secara khusus, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, penanam nilai-nilai moral, serta pembimbing spiritual siswa. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam pembelajaran PAI dapat menjadi landasan dalam membangun ketahanan mental dan pengendalian diri siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam membantu siswa menghadapi permasalahan psikologis adalah melalui psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan suatu bentuk intervensi yang menggabungkan aspek pendidikan dan psikologi, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada individu mengenai kondisi psikologis yang dialami serta membekali mereka dengan keterampilan untuk mengatasi permasalahan tersebut secara adaptif. Dalam konteks pendidikan, psikoedukasi dapat diintegrasikan dalam

proses pembelajaran melalui berbagai metode, seperti pendekatan empatik, pemberian motivasi, pembiasaan nilai-nilai positif, serta kegiatan refleksi diri.

Dalam penelitian (Zuhro, 2025) menunjukkan bahwa penerapan psikoedukasi dalam lingkungan sekolah dapat membantu meningkatkan ketahanan psikologis (resilience) dan kesejahteraan mental (psychological well-being) siswa. Guru yang menerapkan pendekatan psikoedukatif mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan siswa, sehingga siswa merasa lebih dihargai, dipahami, dan didukung dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Di tingkat sekolah dasar, implementasi psikoedukasi menjadi semakin penting karena fase ini merupakan periode pembentukan dasar kepribadian anak. Sekolah berperan sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang dapat memberikan dukungan emosional dan sosial bagi siswa. Program pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan psikologis dan nilai-nilai keagamaan terbukti mampu meningkatkan stabilitas emosi, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi tekanan hidup (Basit et al., 2026).

Meskipun demikian, dalam praktiknya implementasi psikoedukasi oleh guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan psikologis, kurangnya pelatihan khusus, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga siswa. Selain itu, karakteristik siswa dari keluarga *broken home* yang cenderung memiliki kondisi emosional yang tidak stabil juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi psikoedukasi dalam pembelajaran, khususnya oleh guru PAI yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental siswa. Penelitian ini difokuskan pada siswa dari keluarga *broken home* di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nafis Teluk Mengkudu, sebagai upaya untuk memahami bagaimana praktik psikoedukasi diterapkan dalam konteks nyata pembelajaran serta bagaimana dampaknya terhadap kondisi psikologis dan proses belajar siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian implementasi psikoedukasi yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan interpersonal, spiritual, dan kolaboratif terhadap siswa *broken home* di sekolah dasar Islam terpadu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti dampak *broken home* atau layanan konseling,

penelitian ini mengungkap peran guru PAI sebagai fasilitator psikoedukasi dalam mendukung perkembangan emosional, spiritual, dan sosial siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis psikoedukasi dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi psikoedukasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran terhadap siswa broken home di SD IT An-Nafis Teluk Mengkudu. Penelitian dilaksanakan di SD IT An-Nafis Teluk Mengkudu dengan subjek penelitian yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami secara langsung permasalahan yang diteliti. Informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan 3 siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Jumlah tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan psikoedukasi dalam pembelajaran PAI. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, dan catatan yang berkaitan dengan implementasi psikoedukasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian mengenai implementasi psikoedukasi guru PAI. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi tematik berdasarkan bentuk implementasi psikoedukasi dan hambatan yang

dihadapi guru. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan yang valid. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa serta hasil observasi dan dokumentasi penelitian.

Kajian Teori

A. Definisi Psikoedukasi

Menurut kajian psikologi pendidikan, psikoedukasi merupakan pendekatan yang menggabungkan unsur pendidikan dan intervensi psikologis untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan individu dalam menghadapi permasalahan tertentu. Melalui psikoedukasi, peserta didik diberikan pemahaman mengenai kondisi dirinya, cara mengelola emosi, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan sosial yang mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan kepribadian (Muhopilah et al., 2024). Dengan demikian, psikoedukasi merupakan upaya edukatif dan psikologis yang dilakukan untuk membantu siswa memahami kondisi dirinya, mengelola emosi, serta mengembangkan perilaku positif sehingga mampu beradaptasi dan berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.

Psikoedukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu mengenai kondisi psikologis yang dialaminya sehingga mampu menghadapi berbagai permasalahan secara lebih baik. Dalam dunia pendidikan, psikoedukasi membantu siswa mengembangkan kemampuan *coping*, meningkatkan motivasi belajar, mengelola emosi, serta menjaga kesehatan mental agar dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun *social* (Nasrah et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi bertujuan membantu individu, khususnya siswa, dalam memahami kondisi psikologisnya, meningkatkan kemampuan menghadapi berbagai permasalahan, serta mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional secara optimal.

Dalam bidang pendidikan, psikoedukasi berfungsi sebagai sarana preventif, kuratif, dan pengembangan. Fungsi preventif bertujuan mencegah munculnya masalah emosional dan perilaku pada siswa, fungsi kuratif membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi, sedangkan fungsi pengembangan diarahkan untuk meningkatkan potensi, keterampilan sosial, dan kesejahteraan

psikologis peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal (Zahra & Ananta, 2024)

Dengan demikian, psikoedukasi memiliki fungsi yang penting dalam pendidikan, yaitu sebagai upaya pencegahan, penanganan, dan pengembangan potensi siswa agar mampu mencapai kesejahteraan psikologis serta mengikuti proses pembelajaran secara lebih efektif.

B. Bentuk-Bentuk Psikoedukasi

Psikoedukasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti konseling atau pendampingan individu, bimbingan kelompok, pembiasaan perilaku positif, serta pendekatan emosional dan spiritual. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pemberian motivasi, perhatian, dukungan emosional, nasihat keagamaan, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai-nilai religius yang bertujuan membantu siswa mengelola emosi, meningkatkan ketahanan diri, serta membangun perilaku yang positif (Zahra & Ananta, 2024).

Adapun bentuk-bentuk dari psikoedukasi yaitu, *pertama* komunikasi interpersonal, yaitu proses pertukaran pesan secara langsung antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Melalui komunikasi yang empatik, guru dapat memahami kebutuhan psikologis siswa, memberikan rasa aman, serta membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Komunikasi interpersonal yang efektif juga mampu menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ramadhani, 2025); *kedua*, pemberian motivasi, salah satu bentuk psikoedukasi yang bertujuan menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, dan keyakinan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan. Motivasi dapat diberikan melalui nasihat, penguatan positif, penghargaan, maupun dorongan untuk terus mengembangkan potensi diri. Bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, motivasi dari guru menjadi dukungan psikologis yang penting karena mampu meningkatkan optimisme, memperkuat ketahanan diri, serta membantu siswa tetap fokus dalam proses pembelajaran (Ahmad et al., 2025); *ketiga*, Pendekatan Spiritual, dilakukan melalui pembiasaan ibadah, doa, zikir, membaca Al-Qur'an, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik memperoleh ketenangan batin, meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, serta membangun sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Bagi siswa yang mengalami kondisi broken home, pembinaan spiritual dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang mendukung resiliensi dan kesejahteraan emosional mereka; *keempat*, pemanfaatan media pembelajaran seperti video Islami, merupakan salah satu bentuk psikoedukasi yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar. Media audiovisual mampu menyajikan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan secara menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Penggunaan video dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung; *kelima*, kolaborasi guru dan orang tua, kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu bentuk psikoedukasi yang penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Melalui komunikasi yang intensif, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan siswa, menyusun strategi pembinaan yang sesuai, serta memberikan dukungan yang berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah. Sinergi tersebut terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

C. Definisi Broken Home

Broken home merupakan istilah yang merujuk pada keadaan keluarga yang mengalami disfungsi atau ketidakharmonisan sehingga peran dan tanggung jawab keluarga tidak dapat terlaksana secara efektif. Situasi ini dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti perceraian orang tua, perselisihan yang berlangsung terus-menerus, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, maupun perpisahan anggota keluarga karena alasan tertentu. Kondisi tersebut sering kali menciptakan lingkungan keluarga yang kurang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* dapat mengurangi dukungan emosional yang diperlukan anak selama proses belajar (Nur Hikmah Alfiani & Syamzaimar, 2025). Akibatnya, anak berpotensi mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan dalam berkonsentrasi, rendahnya rasa percaya diri, serta hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan

lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan dari pihak sekolah, guru, serta masyarakat menjadi sangat penting dalam membantu anak mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Psikoedukasi Guru PAI

a. Komunikasi Interpersonal, Pemberian Motivasi, Dan Pembiasaan Ibadah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD IT An-Nafis Teluk Mengkudu, implementasi psikoedukasi dalam pembelajaran telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bentuk perhatian terhadap kondisi psikologis siswa *broken home*. Guru PAI tidak hanya menjalankan perannya sebagai pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan pendamping emosional bagi siswa yang mengalami permasalahan keluarga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan penuh perhatian agar siswa merasa diterima di lingkungan sekolah. Guru memberikan pendekatan yang lebih lembut dan penuh empati kepada siswa *broken home*, terutama ketika siswa menunjukkan perubahan perilaku seperti murung, sulit berkonsentrasi, mudah marah, atau kurang percaya diri.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI sering memberikan motivasi dan penguatan spiritual melalui nasihat keagamaan yang disampaikan secara sederhana dan menyentuh kondisi siswa. Guru juga memberikan perhatian khusus dengan cara mengajak siswa berbicara secara personal setelah jam pelajaran selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diperoleh informasi bahwa pendekatan psikoedukasi dilakukan melalui komunikasi interpersonal, pemberian motivasi, pembiasaan ibadah, serta pendampingan emosional terhadap siswa. Berikut kutipan hasil wawancara dengan ibu RA selaku guru PAI:

“Anak-anak *broken home* itu sebenarnya lebih butuh didengar dan diperhatikan. Kadang mereka bukan tidak mau belajar, tetapi kondisi di rumah membuat mereka kehilangan semangat. Jadi saya biasanya mendekati mereka pelan-pelan, mengajak ngobrol, memberikan motivasi,

dan tidak langsung memarahi ketika mereka melakukan kesalahan.” (Wawancara dengan Guru PAI, RA, 12 Maret 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa *broken home* yaitu AS yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan guru PAI mampu menciptakan rasa nyaman dan aman bagi siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Dukungan berupa motivasi dan nasihat yang diberikan guru turut meningkatkan semangat belajar siswa meskipun menghadapi permasalahan dalam keluarga (Wawancara dengan AS, 14 Maret 2026).

Dalam penjelasan informan tersebut bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan secara langsung antara guru dan siswa yang berlangsung secara tatap muka dan melibatkan hubungan emosional, umpan balik, serta interaksi dua arah. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting karena tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun kedekatan emosional, rasa percaya, dan kenyamanan siswa selama proses belajar berlangsung. Selaras dengan penelitian dalam jurnal *Peran Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perkembangan Minat Belajar Siswa* dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah dan empatik membuat siswa merasa dihargai, dipahami, dan diterima di lingkungan sekolah sehingga meningkatkan minat belajar peserta didik (Maulidayani et al., 2025).

Pendekatan interpersonal yang dilakukan guru PAI tidak hanya bertujuan membangun komunikasi yang baik dengan siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk membantu siswa *broken home* memperoleh rasa aman, diterima, dan dihargai di lingkungan sekolah. Melalui komunikasi yang empatik, guru dapat menggali kondisi emosional siswa secara lebih mendalam sehingga permasalahan yang dialami siswa dapat dikenali sejak dini. Hubungan interpersonal yang terjalin secara positif membuat siswa lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan motivasi belajar karena mereka merasa memperoleh dukungan dari guru.

Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi interpersonal guru kepada siswa tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan kesehatan emosional peserta didik. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membangun hubungan yang humanis dengan siswa melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, nasihat Islami, dan pembinaan spiritual.

Pendekatan tersebut dapat membantu siswa merasa lebih tenang, aman, dan memiliki motivasi dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Gambar 1.1

Guru PAI Memberikan Pendekatan Interpersonal Kepada Siswa Sebagai Upaya Mendukung Perkembangan Emosional Peserta Didik Dalam Pembelajaran.



Sumber: Dokumentasi SD IT An-Nafis Teluk Mengkudu, 2026.

Gambar 1.2

Guru PAI Memotivasi Siswa Agar Tetap Semangat Dalam Belajar Dan Menghadapi Berbagai Permasalahan.



Sumber: Dokumentasi SD IT An-Nafis Teluk Mengkudu, 2026

Selain itu, guru PAI juga menerapkan pendekatan spiritual sebagai bagian dari psikoedukasi. Pendekatan spiritual juga memiliki peran penting dalam membantu siswa *broken home* mengatasi tekanan psikologis akibat kondisi keluarga. Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, beristighfar, dan pemberian nasihat Islami memberikan ketenangan batin serta membantu siswa mengembangkan pengendalian diri. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan guru menjadi sumber kekuatan bagi siswa dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehingga mampu meningkatkan resiliensi, kesabaran, dan optimisme selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, membaca doa, beristighfar, salawat, mengaji bersama, dan pemberian nasihat Islami dilakukan secara rutin sebagai upaya membangun ketenangan batin siswa. Guru percaya bahwa pembiasaan ibadah dapat membantu siswa mengendalikan emosi dan menumbuhkan rasa sabar dalam menghadapi masalah keluarga. Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara berikut:

“Kalau anak-anak seperti ini dimarahi terus, mereka justru semakin tertutup. Jadi saya mencoba masuk lewat pendekatan agama dan perhatian. Misalnya saya kasih nasihat tentang sabar, tentang Allah yang selalu sayang kepada hamba-Nya, lalu di sekolah ini juga ada program sholat dhuha, dimana program tersebut menjadi salah satu aspek untuk melatih rasa sabar peserta didik, khususnya siswa yang broken home, karena setelah sholat dhuha tersebut siswa diminta untuk banyak beristighfar. Selain itu juga mereka sering membaca Al-Quran bersama (tadarus).” (Wawancara dengan Guru PAI, RA, 12 Maret 2026).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa implementasi psikoedukasi tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual yang bertujuan memperkuat kondisi mental siswa. Kegiatan religius menjadi media bagi siswa untuk memperoleh ketenangan, pengendalian diri, serta motivasi positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa setelah guru menerapkan pendekatan psikoedukasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi lanjutan, beberapa siswa mulai menunjukkan perkembangan positif seperti lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih tenang ketika berinteraksi dengan teman, serta mulai berani menyampaikan pendapat di kelas. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih mudah diarahkan dan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan yang mereka alami.

Temuan ini relevan dengan penelitian *Resiliensi Psikospiritual pada Mahasiswa Broken Home* yang menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual dan dukungan religius mampu membentuk resiliensi psikospiritual pada individu *broken home*. Spiritualitas membantu individu membangun makna hidup, mengurangi tekanan emosional, dan meningkatkan kemampuan bertahan dalam menghadapi konflik keluarga (Muhammad & Soffy, 2025).

b. Menayangkan Video Islami

Salah satu bentuk implementasi psikoedukasi yang dilakukan guru PAI di SD IT An-Nafis Teluk Mengkudu adalah melalui kegiatan *sharing*, menonton video islami, serta pemberian cerita inspiratif yang berkaitan dengan kesabaran, ujian hidup, dan kasih sayang dalam keluarga. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu siswa *broken home* memahami bahwa setiap manusia memiliki ujian hidup masing-masing dan tetap harus memiliki semangat serta kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI sesekali menayangkan video islami pendek yang berisi kisah keteladanan nabi, cerita tentang kesabaran anak terhadap orang tua, serta motivasi Islami yang mudah dipahami siswa sekolah dasar. Setelah kegiatan menonton, guru mengajak siswa berdiskusi sederhana mengenai hikmah yang dapat diambil dari tayangan tersebut. Melalui metode ini, siswa terlihat lebih antusias dan mudah memahami pesan moral yang disampaikan.

Guru PAI juga sering menyampaikan kisah-kisah nabi seperti kisah Nabi Yusuf AS yang diuji dengan berbagai kesulitan hidup, Nabi Ayyub AS yang sabar menghadapi ujian, serta kisah Rasulullah SAW yang tetap berakhlak baik meskipun menghadapi banyak cobaan. Cerita tersebut digunakan guru sebagai sarana memberikan penguatan mental kepada siswa agar tidak mudah putus asa terhadap kondisi keluarga yang mereka alami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pemanfaatan video Islami menjadi salah satu media yang digunakan dalam implementasi psikoedukasi untuk membantu siswa *broken home* memahami nilai-nilai kesabaran, ketabahan, dan semangat hidup. Guru menjelaskan bahwa penyampaian pesan melalui kisah para nabi dan video Islami lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan pemberian nasihat secara verbal. Media tersebut mampu menarik perhatian siswa sekaligus memberikan penguatan emosional sehingga mereka merasa tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialami (Wawancara dengan Guru PAI RA, 12 Maret 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa IM yang menyatakan bahwa video kisah para nabi memberikan motivasi, menumbuhkan semangat belajar, serta membantu mengurangi perasaan sedih yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami tidak hanya mendukung pemahaman

materi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kondisi psikologis dan emosional siswa broken home (Wawancara dengan IM, 14 Maret 2026).

Temuan ini sejalan dengan (Ainah et al., 2026) yang menyatakan bahwa media video interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penyajian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam konteks penelitian ini, video Islami tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana psikoedukasi yang membantu siswa broken home memperoleh penguatan spiritual, meningkatkan motivasi, serta membangun resiliensi dalam menghadapi permasalahan keluarga.

Selain memberikan cerita, guru juga membuka sesi sharing sederhana di dalam kelas. Pada kegiatan tersebut siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, atau perasaan mereka terkait materi yang sedang dipelajari. Guru berusaha menciptakan suasana yang aman agar siswa tidak takut untuk berbicara dan mengungkapkan perasaannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sharing dan cerita islami memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional siswa *broken home*. Siswa terlihat lebih tenang, lebih aktif mengikuti pembelajaran, serta mulai berani berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Melalui kegiatan tersebut, siswa merasa memperoleh perhatian, dukungan emosional, dan nilai-nilai positif yang dapat membantu mereka menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa

Salah satu bentuk implementasi psikoedukasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT An-Nafis Teluk Mengkudu adalah pendekatan kolaboratif melalui kerja sama antara guru PAI, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi psikoedukasi. Kolaborasi tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah sehingga strategi pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan adanya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga, dukungan yang diterima siswa menjadi lebih konsisten sehingga proses pemulihan kondisi emosional dan peningkatan motivasi belajar dapat berlangsung secara optimal. Guru PAI menyadari bahwa pembinaan siswa tidak dapat dilakukan hanya di lingkungan sekolah,

melainkan memerlukan dukungan dari pihak keluarga agar perkembangan siswa dapat terpantau dengan baik. Menurut Hasbullah, dalam (Sari et al., 2022) terdapat beberapa bentuk kerja sama yang dapat dilakukan antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik, di antaranya melakukan kunjungan ke rumah siswa, mengundang orang tua ke sekolah, mengadakan *case conference* atau rapat untuk membahas permasalahan siswa, membentuk badan pembantu sekolah, melakukan komunikasi melalui surat-menyurat, serta memberikan laporan hasil belajar atau raport kepada orang tua siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI secara aktif berkomunikasi dengan wali kelas terkait kondisi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Diskusi yang dilakukan meliputi perkembangan akademik siswa, perubahan perilaku, interaksi sosial dengan teman sebaya, serta kondisi emosional siswa di lingkungan sekolah. Melalui koordinasi tersebut, guru dapat menentukan pendekatan yang sesuai dalam memberikan pendampingan kepada siswa *broken home*. Dalam wawancara, Ibu RA selaku guru PAI menjelaskan:

“Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda, terutama anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Karena itu, kami biasanya berdiskusi dengan wali kelas untuk melihat perkembangan anak di sekolah, apakah ada perubahan sikap, penurunan semangat belajar, atau masalah dalam pergaulan. Dari situ kami bisa menentukan pendekatan yang lebih tepat.” (Wawancara dengan Guru PAI RA, 12 Maret 2026).

Selain bekerja sama dengan wali kelas, guru PAI juga menjalin komunikasi dengan orang tua maupun wali siswa. Komunikasi tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa di rumah sekaligus menyampaikan perkembangan siswa selama berada di sekolah. Guru berusaha membangun hubungan yang baik dengan keluarga siswa agar tercipta kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa RD, kolaborasi antara guru dan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Siswa merasakan adanya peningkatan perhatian dan pendampingan dari guru setelah terjalin komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua mengenai perkembangan belajarnya. Bentuk perhatian tersebut membantu siswa mengatasi kesulitan belajar serta meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Wawancara dengan RD, 14 Maret 2026).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT An-Nafis Teluk Mengkudu menunjukkan bahwa komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua merupakan bagian penting dalam mendukung kesehatan mental siswa *broken home*. Kolaborasi tersebut memungkinkan pembinaan yang dilakukan guru di sekolah berjalan lebih optimal karena mendapat dukungan dari keluarga (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Maret 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa *broken home*. Siswa yang mendapatkan perhatian dan pendampingan secara berkelanjutan cenderung lebih mudah diarahkan, lebih terbuka kepada guru, serta menunjukkan perkembangan sikap yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Selain itu, komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga membantu guru memahami kondisi siswa secara lebih mendalam sehingga pendekatan psikoedukasi yang diberikan menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua merupakan salah satu bentuk implementasi psikoedukasi yang penting dalam membantu siswa *broken home* menghadapi permasalahan emosional dan sosialnya. Kerja sama tersebut tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih suportif, aman, dan penuh perhatian bagi perkembangan psikologis siswa.

B. Hambatan dalam Implementasi Psikoedukasi Guru PAI terhadap Siswa *Broken Home*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD IT An-Nafis Teluk Mengkudu, implementasi psikoedukasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap siswa *broken home* telah dilakukan melalui berbagai pendekatan emosional, spiritual, dan sosial. Meskipun implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologis siswa, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas proses pembinaan siswa di sekolah.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru PAI adalah kondisi emosional siswa *broken home* yang cenderung tidak stabil. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki karakteristik perilaku yang berbeda-beda. Sebagian siswa terlihat lebih pendiam, mudah

menyendiri, dan kurang percaya diri, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan perilaku agresif, mudah marah, sulit diatur, serta kurang mampu mengontrol emosi ketika berada di lingkungan sekolah. Kondisi emosional yang berubah-ubah tersebut menyebabkan guru harus menggunakan pendekatan yang lebih sabar, lembut, dan bertahap dalam proses pembelajaran maupun pembinaan karakter siswa.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa siswa *broken home* memiliki kondisi emosional yang cenderung tidak stabil. Sebagian siswa mudah tersinggung, lebih pendiam, dan sulit mengungkapkan perasaannya, sehingga guru menerapkan pendekatan yang sabar, empatik, dan bertahap dalam proses pendampingan (Wawancara dengan Guru PAI RA, 12 Maret 2026).

Kondisi psikologis siswa yang tidak stabil juga berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Siswa sering melamun, tidak memperhatikan penjelasan guru, serta kurang memiliki motivasi belajar. Dalam beberapa kondisi, siswa terlihat kehilangan semangat mengikuti kegiatan sekolah akibat masalah keluarga yang mereka alami. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan nyaman bagi siswa.

Selain kondisi emosional siswa, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam implementasi psikoedukasi. Guru PAI tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran agama, tetapi juga harus memberikan pendampingan emosional kepada siswa *broken home*. Namun, keterbatasan jam pelajaran menyebabkan guru tidak dapat memberikan perhatian secara maksimal kepada seluruh siswa yang membutuhkan pendampingan khusus.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan dalam memberikan pendampingan secara optimal kepada siswa *broken home*. Guru harus menyeimbangkan antara penyampaian materi pembelajaran dengan kebutuhan pendampingan individual siswa (Wawancara dengan Guru PAI RA, 12 Maret 2026).

Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan pendekatan individual sering dilakukan di luar jam pembelajaran, seperti saat waktu istirahat, setelah pelajaran selesai, maupun ketika siswa terlihat sedang mengalami masalah

emosional tertentu. Akan tetapi, kondisi tersebut juga tidak selalu memungkinkan karena guru memiliki tanggung jawab lain di sekolah.

Hambatan lainnya adalah kurangnya keterbukaan siswa terhadap guru mengenai masalah yang mereka alami. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa siswa yang memilih menyimpan sendiri perasaan sedih, kecewa, atau tekanan yang mereka alami di rumah. Siswa cenderung merasa malu, takut, atau tidak percaya diri untuk menceritakan kondisi keluarganya kepada guru maupun teman-temannya. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam memahami kondisi psikologis siswa secara mendalam.

Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga menjadi hambatan besar dalam implementasi psikoedukasi. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa siswa *broken home* masih kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, serta dukungan emosional dari keluarga. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan siswa mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan sehingga mempengaruhi perkembangan perilaku dan motivasi belajar mereka di sekolah. Lingkungan keluarga adalah agen sosialisasi pertama dan paling dominan dalam membentuk karakter, emosi, dan kecerdasan anak. Relasi yang suportif serta pola asuh yang baik akan mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sementara disfungsi keluarga justru dapat menghambat proses belajar dan memicu masalah psikologis (Salwa & Wahyu Iwan Widayat, 2025).

Guru PAI mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang tinggal hanya dengan salah satu orang tua, bahkan ada yang diasuh oleh keluarga lain karena kondisi perceraian orang tua. Situasi tersebut membuat beberapa siswa merasa kurang diperhatikan dan kehilangan figur tempat bercerita di rumah. Kepala sekolah SDIT An-Nafis Teluk Mengkudu menyampaikan:

"Pembinaan siswa sebenarnya tidak bisa hanya dilakukan di sekolah. Ketika anak kurang mendapatkan perhatian di rumah, guru membutuhkan usaha yang lebih besar untuk membantu kondisi emosional mereka. Oleh karena itu, kami selalu berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga. Jika sekolah dan orang tua bekerja sama, siswa akan merasa lebih diperhatikan dan didampingi dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami. Dengan demikian, perkembangan akademik maupun emosional siswa dapat didukung secara lebih optimal." (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT An-Nafis Teluk Mengkudu, 13 Maret 2026).

Kurangnya kerja sama dari sebagian orang tua juga menjadi hambatan dalam proses pembinaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengaku bahwa tidak semua orang tua merespons dengan baik ketika diajak berdiskusi mengenai perkembangan anak. Sebagian orang tua cenderung sibuk bekerja, sulit dihubungi, atau kurang memahami pentingnya dukungan psikologis terhadap anak. Akibatnya, pembinaan yang dilakukan di sekolah tidak selalu mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan keluarga.

Selain faktor keluarga, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru mengenai pendekatan psikologis juga menjadi kendala dalam implementasi psikoedukasi. Guru PAI pada dasarnya memiliki kemampuan dalam pembinaan karakter dan spiritual siswa, namun belum semua guru memperoleh pelatihan khusus mengenai penanganan psikologis anak *broken home*. Hal tersebut menyebabkan guru masih menghadapi kesulitan dalam menentukan pendekatan yang paling efektif sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi salah satu hambatan dalam implementasi psikoedukasi. Beberapa siswa cenderung mencari pelampiasan emosi melalui perilaku negatif di lingkungan pertemanan, seperti membangkang, mengganggu teman, atau kurang menghargai aturan sekolah. Dalam kondisi tersebut, guru membutuhkan pendekatan yang lebih intensif agar siswa tidak semakin terpengaruh oleh lingkungan sosial yang kurang baik.

Meskipun menghadapi berbagai kendala dan hambatan, guru PAI tetap berupaya menjalankan implementasi psikoedukasi melalui pendekatan emosional, spiritual, dan interpersonal kepada siswa *broken home*. Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan penuh perhatian agar siswa tetap merasa dihargai serta memperoleh dukungan moral selama berada di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi psikoedukasi tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah, wali kelas, serta keluarga siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara seluruh pihak agar proses pembinaan siswa *broken home* dapat berjalan secara optimal. Selain itu, diperlukan pula pelatihan dan penguatan kompetensi guru dalam bidang psikologi pendidikan agar implementasi psikoedukasi di sekolah dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi psikoedukasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT An-Nafis Teluk Mengkudu telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti komunikasi interpersonal, pemberian motivasi, pendampingan emosional, pembiasaan ibadah, penayangan video Islami, serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dukungan psikologis dan spiritual kepada siswa *broken home*.

Implementasi psikoedukasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kondisi emosional siswa yang belum stabil, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan kompetensi guru dalam bidang psikologi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga serta peningkatan kompetensi guru agar implementasi psikoedukasi dapat berjalan lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan keberhasilan belajar siswa *broken home*.

Referensi

- Ahmad, S., Zaenal, A. M., & Neneng, A. (2025). Coping Mechanisms of Students from Broken Homes in Islamic Religious Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 29–48. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7964>
- Ainah, L. N., Wantari, I. J., & Rofiq, A. A. (2026). Analisis Penggunaan Media Video Interaktif dalam Pembelajaran PAI: A Systematic Literature Review. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 197–207.
- AS. (2026). Wawancara pribadi mengenai pengalaman mengikuti implementasi psikoedukasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT An-Nafis Teluk Mengkudu. Wawancara pribadi, 14 Maret 2026.
- Basit, R. A., Ahmad, A., & Ridwan, I. (2026). Program Sekolah Bagi Peserta Didik Broken Home dalam Perspektif Ketahanan Psikososial Siswa di SD INPRES Bontobuddung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- IM. (2026). Wawancara pribadi mengenai pengalaman mengikuti implementasi psikoedukasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT An-

- Nafis Teluk Mengkudu. Wawancara pribadi, 14 Maret 2026.
- Kepala Sekolah SDIT An-Nafis Teluk Mengkudu. (2026). Wawancara Pribadi Mengenai Implementasi Psikoedukasi Guru PAI Terhadap Siswa Broken Home Di SDIT An-Nafis Teluk Mengkudu. Wawancara pribadi, 14 Maret 2026.
- Maulidayani, Azzahra, F. L., & Istiqomah. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perkembangan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1045–1056.
- Muhammad, Y. H., & Soffy, B. (2025). Resiliensi Psikospiritual pada Mahasiswa Broken Home (Psychospiritual Resilience among Students from Broken Homes). *Journal of Psychology and Islamic Science*, 9(2), 141–151.
- Muhopilah, P., Muhammad, S., & Muawiyah, S. (2024). Psikoedukasi Pengembangan Diri Untuk Remaja (Sebuah Kajian Pengembangan Kepribadian) Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Majalengka. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 572–578.
- Musta'in, Y., Chintya, G. M., & Zulfa, O. (2025). Dampak Broken Home terhadap Fokus Belajar Siswa Musta'in. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 3(3), 94–101.
- Nasrah, S., Muthahirah, Z., & Permadi, R. (2024). Upaya Meningkatkan Pemahaman Terkait Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Psikoedukasi. 8, 23191–23197.
- Nur Hikmah Alfiani, & Syamzaimar. (2025). Studi Pendidikan Pada Siswa Broken Home di Sekolah Dasar. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.61104/qb.v1i2.345>
- RD. (2026). Wawancara pribadi mengenai pengalaman mengikuti implementasi psikoedukasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT An-Nafis Teluk Mengkudu. Wawancara pribadi, 14 Maret 2026.
- Ramadhani, N. (2025). Interpersonal Communication of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students ' Learning Ability. *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 77–90.
- RA. (2026). Wawancara pribadi mengenai implementasi psikoedukasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa broken home di SDIT An-Nafis Teluk Mengkudu. Wawancara pribadi, 14 Maret 2026.
- Salwa, H., & Wahyu Iwan Widayat. (2025). *Analisis Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikologis Anak*.
- Sari, D. P., Saputra, H. H., & Affandi, L. H. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang

- Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 421–426.
- Zahra, E. F., & Ananta, Y. (2024). Studi Meta-Analisis : Efektifitas Psikoedukasi untuk Meningkatkan Self-Efficacy. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13336–13340.
- Zuhro, A. (2025). *Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Psikoedukasi Pembelajaran Terhadap Siswa Broken Home Di SMA Ma ' arif Sukorejo*. (1).